BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan atau suatu proses untuk memproleh penegtahuan, menaikan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap & mengokohkan kepribadian dalam konteks memahami atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, hubungan insan menggunakan alam diistilahkan dengan menggunakan pengalaman (Hunaepi dkk., 2014). Kata "belajar" sudah tidak asing lagi untuk kita. Sudah banyak sekali mendengarnya, mungkin kata itu mendatangkan nuansa kegembiraan pada diri, tetapi ada kemungkinan juga membawa dalam kesedihan, kebosanan, ketegangan, dan lainnya seribu rasa. Belajar sebagai proses manusiawi mempunyai kedudukan dan juga peran penting, baik pada kehidupan warga tradisional maupun modern. Pentingnya proses belajar bisa dipahami menurut traditional/local wisdom, filsafat, temuan penelitian dan teori mengenai belajar. dalam pandangan yang lebih komprehensif konsep belajar bisa dicari atau dipahami lebih dalam menurut beberapa sumber banyak sekali filsafat, penelitian empiris dan teori.

Para ahli filsafat sudah berbagi konsep belajar secara sistematis atau dasar pertimbangan logika dan logis mengenai realita kebenaran, kebijakan dan keindahan. Oleh karena itu filsafat adalah pandangan yang koheren dalam melihat interaksi manusia menggunakan alam semesta. Sementara itu Aristoteles melihat pengetahuan menjadi sesuatu yang terdapat pada global fisik bukan pada pikiran. Kedua kutub pandangan filosofis itu berimplikasi dalam pandangan mengenai belajar. bagi penganut filsafat idealisme hakikat realita masih ada pada pikiran, asal pengetahuan merupakan inspirasi yang sudah terdapat pada pikiran. Sedangkan bagi penganut realisme, realita masih ada pada fisik dunia. Asal pengetahuan merupakan pengalaman sensori dan belajar adalah hubungan atau interaksi individu menggunakan lingkungan fisik. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional konsep belajar wajib disimpan secara subtantif-psikologis terkait dalam semua esensi tujuan pendidikan nasional mulai berdasarkan dari iman dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab.

Menurut (Mardianto, 2016) Belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam bidang keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi misalkan dia harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali kecakapan motorik seperti; menelengkup, duduk, merangkai, berdiri atau berjalan. Belajar

merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memproleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut (Hasanah dkk., 2018) kajian mengenai teori dimaksudkan untuk mencari landasan teoritis yang variatif, cocok, dan berdayaguna dalam pelaksanaan pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar (PBM). Teori belajar berpangkal pada pandangan Jhon Locke, yaitu manusia merupakan organisme pasif. Locke menggap bahwa manusia seperti layaknya kertas putih, hendak ditulisi apa kertas itu sangat tergantung pada orang yang menulisnya. Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan yaitu bahwa belajar merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan seorang dengan secara sengaja dalam jiwa yang sadar untuk mendapatkan suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan dalam tingkah laku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, mau dalam bertindak.

Menurut Abdillah (2002) dalam (Aunurrahman, 2016) belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memproleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas, maka hakikat belajar adalah proses yang dilewati seorang untuk membentuk

pemahaman dan juga perubahan peilaku ke arah yang lebih baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang memproleh berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Proses belajar dihasilkan berdasarkan beberapa sumber belajar, salah satunya adalah merupakan pendidikan formal pada sekolah.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan untuk menginisiasi, memfalitasi, dan juga meningkatkan intensitas dan kualitas belajar dalam diri siswa. Oleh karena pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan juga meningkatkan proses belajar maka aktivitas pembelajaran berkaitan erat menggunakan jenis hakikat, dan jenis belajar serta output belajar tersebut. Pembelajaran wajib menghasilkan belajar, akan tetatpi tidak seluruh proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga pada konteks hubungan sosial-kultur pada lingkungan masyarakat. Pembelajaran pada konteks pendidikan formal, yakni pendidikan pada sekolah, sebagian besar terjadi pada kelas dan juga lingkungan sekolah. Sebagian kecil pembelajaran terjadi pula pada lingkungan masyarakat, misalnya pada ketika aktivitas ko-kurikuler (aktivitas pada luar kelas pada rangka tugas suatu mata pelajaran), ekstra-kurikuler (aktivitas di luar kelas dalam rangka tugas suatu mata pelajaran di luar kelas) dan ekstramural (aktivitas dalam rangka proyek belajar atau aktivitas di luar kurikulum yang diselenggaraka pada luar kampus sekolah, seperti aktivitas

perkemahan sekolah. Dengan itu maka proses belajar bisa saja terjadi di kelas, lingkungan sekolah dan juga pada kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk hubungan sosial-kultural melalui media massa dan jaringan.

Menurut (Sumhaji, 2014) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), pengarahan, bimbingan dan juga dorongan kepada siswa agar terjadinya proses belajar, lebih lanjut Chauhan mengemukakan bahwa, "*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or chaged through practice or training."* (Belajar merupakan proses dari perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau di ubah melalui praktek atau latihan).

3. Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Hasil Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar cenderung lebih dominan pada siswa, sedangkan mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar, dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar. Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan evaluasi autentik (autentik assesment) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar dengan utuh. Keterpaduan evaluasi ketiga komponen tersebut akan mendeskripsikan kapasitas, gaya, dan juga perolehan belajar siswa yang sanggup membuat pengaruh instruksional

(*instruksional effect*) dalam aspek pengetahuan dan pengiring (*nurturant effect*) dalam aspek sikap. Hasil evaluasi autentik di gunakan pengajar untuk merencanakan acara perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil evaluasi autentik di gunakan menjadi bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran dan di akhir satuan pengajaran dengan metode dan instrumen tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses evaluasi hasil pembelajaran (Parwati dkk., 2019). Sedangkan menurut (Darmagi, 2017) pembelajran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. pembelajaran merupakan bantuan yan diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Jadi dapat dikatakan teori belajar merupakan upaya untuk mendeskrisikan bagaiaman manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inthren yang kompleks dari belajar. Menurut Bruner dalam (Darmagi, 2017) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif dan deskriptif. Teori pembelajaran yang deskriptif menempatkan kondisi dan metode pembelajaran sebagai given, dan memberikan hasil pembelajaran sebagai pembelajaran sebagai variabel yang diamati. Sedangkan teori pembelajaran yang preskriptif, kondisi dan hasil pembelajaran

ditempatkan sebagai variabel yang diamati atau metode pembelajaran sebagai variabletergantung. Teori preskriptif adalah goal oriented (untuk mencapai tujuan), sedangkan teori deskriptif adalah goal fre (untuk memberikan hasil).

b. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa berperan penting dalam kehidupan disegala aspek kehidupan. Baik dalam bidang pendidikan, sosial maupun kemasyarakatan. santoso (2008:12) dalam (Nur, 2016) menyatakatan bahwa bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya berupa ujaran. Ujaran inilah yang yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sedangkan menurut (Nur, 2016) mendefinisikan bahasa merupakan system komunikasi yang mempergunakan simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (manasuka) yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badan nya yang nyata. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa bahasa adalah sistem yang mencangkup dua bidang yaitu bunyi dan arti yang dapat diterima lawan bicara. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia merupakan salah satu dari banyak ragam bahasa melayu. Dalam perkembangan bahasa mengalami perubahan akibat penggunaannya

sebagai bahasa kerja di lingkungan adminstrasi *colonial* dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20.

Penanaman "Bahasa Indonesia" diawali sejak dirancangkannya sumpah pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperalisme bahasa" apabila nama bahasa melayu tetap di gunakan. Proses ini mengakibatkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun semenanjung melaya. Adapun kehidupan manusia tidak dapat terlepas dati peran bahasa begitu pula seluruh elemen masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia karena seluruh kegiatan manusia akan terkait erat oleh bahasa. Bahasa tidak hanya digunakan dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. kita telah simak bahwa dalam kehidupan sehari-hari, baik interaksi intrapersonal, interpersonal maupun yang lebih luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahasa memegang peran kehidupan berbangsa dan bernegara, bahasa memegang peran utama. Peran tersebut meliputi proses pada tingkat individu hingga suatu masyarakat yang luas sehingga pada saat inilah fungsi bahasa secara umum, yaitu sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial memberikan perannya.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan Emosional peserta didik, serta merupakan penunjang

keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, partisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imaginatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia menggunakan bahasa yang baik dan benar, secara lisan ataupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia Depdiknas (2007:124) dalam (Anzar dkk., 2017).

d. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6) Mengharga dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia Depdiknas (2007 :125).

4. Kemampuan Membaca

a. Pengertian membaca

H.G. Tarigan (1986:7) dalam (Darmagi, 2018) Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan, yang akan disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa tulis. Membaca memberikan suatu respons terhadap segala apa yang diungkapkan penulis sehingga pembaca memahami materi dari bacaan tersebut dengan baik.

Membaca dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua orang baik peserta didik maupun oleh masyarakat umum. Keterampilan membaca yang memadai wajib untuk dimiliki pembaca. Kemampuan membaca memadai akan lebih mudah pembaca untuk mempelajari isi bacaan tersebut. Jika pembaca dapat memahami dari isi bacaan yang dibacanya, keinginan penulis

untuk memberikan informasi kepada pembaca melalui bacaan dapat dikatakan berhasil. Menurut (Meliyawati, 2016) membaca adalah sesuatu aktivitas atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya sekedar untuk melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, paragraf, kalimat, dan wacana saja, tetapi membaca juga merupakan suatu aktivitas memahami dan menginterprestasikan lambanga/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Membaca bukan hanya suatu aktivitas pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. secara umum faktor-faktor tersebut dapat diteiliti oleh seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik mempelajari materi pelajaran. Faktor yang terakhir dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam membaca yaitu dari penguasaan teknik membca. Ada banyak teknik membaca yang juga dapat diterapkan untuk dapat mencapai prestasi membaca yang baik, salah satunya yaitu kecepatan dalam membaca. Membaca memiliki arti yang penting bagi siapapun, dengan membaca seseorang dapat mendapatkan informasi dan juga bahkan menambah pengetahuannya. Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) yang

terpenting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap pemakai bahasa. Oleh karena itu, upaya untuk menagajarkan cara membaca pada peserta didik sangat penting.

Menurut Farr 1984:5 dalam (Dalman, 2017) mengemukakan , "*reading is the heart of education"* yang artinya yaitu membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas.

Membaca merupakan kegiatan yang komplek yang melibatkan dari berbagai faktor datangnya dari dalam diri pembaca. Dapat disebut bahwa aktivitas membaca yaitu merupakan suatu proses untuk memahami suatu bacaan yang dapat dilihat oleh sistem motorik seseorang atau individu. Membaca yang merupakan suatu dari keterampilan yang kompleks, sewajarnya dalam kegiatan membaca banyak peserta didik yang tidak menyukainya karena membaca mencakup dan juga melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Menurut (Hidayat & Ariana, 2018) Membaca merupakan proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Membaca secara umum dapat dikatakan sebagai proses yang yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Sebagai suatu dari keterampilan berbahasa lainnya. Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa,

membaca adalah suatu keterampilan yang dapat disebut sebagai bagian dari kegiatan yang sangat kompleks, karena banyak melibatkan beberapa unsur yang ada di dalamnya ketika memahami sebuah bacaan yang sedang dibaca. Bahkan Allah pun sangat menganjurkan hamba-Nya untuk membaca, sesuai dengan Firman-Nya dalam QS. Al- Alaq, 94: 1-5 yang berbunyi sebagai berikut;

اِقْرَاْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَاْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ.

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

b. Aspek-aspek membaca

Menurut (Wulandary, 2017) telah di sebutkan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Sebagai garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu:

a) Keterampilan yang bersifat mekanis (mechanical skills) yang dapat di anggap berada pada urutan yang lebih rendah (lower order) aspek ini mencakup:

1) Pengenalan bentuk huruf
2) Pengenalan unsur-unsur linguistic (fenomena/grafem, kata, fase, pola klausa, kalimat dan lain-lain);
3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi.
4) Kecepatan membaca ke taraf lambat.

b) Keterampilan yang bersifat pemahaman (comprehension skills) yang dapat di anggap berada pada urutan yang lebih tinggi (higher order). Aspek ini mencakup:

1) Memahami pengertian sederhana
2) Memahami makna
3) Evaluasi atau penilaian
4) Kecepatan membaca yang pleksibel, yang mudah dengan keadaan.

c. Kemampuan membaca di sekolah dasar

Menurut (Tjoe, 2013) Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari bawaan ataupun latihan. Sedangkan kemampuan membaca adalah sesuatu yang sangat penting dalam rakyat terpelajar. Melalui membaca peserta didik akan memproleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas untuk dapat menyebarkan inspirasi dan gagasan. Keberhasilan belajar mereka dalam mengikuti proses aktivitas belajar mengajar pada sekolah sangat ditentukan oleh penguasa kemampuan membaca mereka lantaran dengan membaca peserta didik menerima banyaknya pengetahuan dan

juga informasi. Brun, Roe dan Roese dalam (Taufik & Susiati, 2019) terdapat dua tipe pemahaman, pertama pemahaman literal (literaal compherension), yaitu jenis pemahaman lebih dasar, kedua pemahaman yang lebih tinggi yaitu meliputi (1) pemahaman kritis (2) pemahaman interpretatif (3) dan pemahaman kreatif. Penelitian ini membatasi hanya dalam tingkat pemahaman yang pertama, yaitu pemahaman interpretatif yaitu pemahaman yang didapatkan oleh suatu proses perolehan dari inspirasi pandangan dan juga pandangan yang tidak dinyatakan secara ekslusif pada bacaan. (Wulandary, 2017) kemampuan membaca adalah dasar untuk menguasai dari berbagai macam bidang studi. Apabila anak dalam usia sekolah permulaan tidak segera memliki kemampuan membaca, maka dia akan mengalami banyak kesulitan dalam memilih berbagai macam bidang studi dalam kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, peserta didik wajib belajar membaca supaya dia bisa membaca untuk belajar.

Kemampuan membaca peserta didik juga banyak dipengaruhi oleh pengalaman membaca, kemampuannya menguasai pengetahuan yang berkaitan menggunakan aspek kebahasaan, dari kondisi kebahasaan, kondisi lingkungan belajar peserta didik dan penerapan guru pada pembelajaran. Kemampuan peserta didik juga bisa dicermati berdasarkan bagaimana mereka selain itu juga terdapat faktor penyebab ini misalnya peserta didik pada membaca terlalu

banyak memperhatikan tanda yang ada pada bacaan dan intonasi, sehingga akibatnya dapat mengurangi makna dari berdasarkan bacaan tersebut. Selain itu menurut Farida dalam (Zahrotul aini dkk., 2019) kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor fisiologis, yaitu faktor yang mencakup kesehatan fisik, menurut beberapa ahli keterbatasan neurologis (berbagai cacat otak) dan kurangnya kematangan fisik merupakan salah satu faktor yang bisa menjadi penyebab anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membacanya.
b. Faktor intelektual, menunjukan bahwa secara umum ada pengaruh positif (tetapi rendah) antara kecerdasan IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca selain itu Rubi (1993) dalam (Zahrotul aini dkk., 2019) menyatakan bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak semuanya siswa yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.
c. Faktor lingkungan, ini mencakup dari latar belakang pengalaman siswa dilingkungan keluarga, dan ekonomi sosial keluarga siswa.
d. Faktor psikologis ini terdiri dari motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan dari uraian diatas bahwa jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal maka seseorang wajib bekerja dengan begitu sungguh-sungguh dan juga beserta dengan kemampuan yang dimiliki beserta sarana dan prasarana yang ada. Dengan istilah lain yaitu kemampuan seorang mampu diukur berdasarkan dengan hasil keterampilan dan juga pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan tugas yang diberikan. Ada tida jenis kemampuan dasar yang yang wajib dimiliki untuk mendukung seseorang pada melaksanakan tugas ataupun pekerjaaan, sehingga dapat tercapainya hasil yang maksimal yaitu:

1) *Technical Skill* (Kemampuan Teknis)

   Technical skill merupakan pengetahuan dan penguasaan aktivitas yang bersangkutan menggunkan cara proses dan mekanisme yang menyangkut pekerjaan dan juga alat kerja.

2) *Human skill* (Kemampuan berisifat manusiawi)

   Human skill merupakan kemampuan untuk bekerja pada suatu kelompok suasana dimana organisasi merasa kondusif dan bebas untuk mengungkapkan suatu masalah.

3) *Conceptual Skill* (Kemampuan Konseptual)

   Conceptual skill merupakan untuk melihat suatu gambar kasar untuk mengenali adanya unsur penting pada situasi untuk memahami yang ada pada unsur-unsur itu.

Kemampuan membaca merupakan kegiatan membaca yang dilihat dengan sangat teliti, umumnya relatif lambat, dengan menggunakan tujuan untuk mengetahui keseluruhan dari isi bacaan yang ada pada dalam supaya pesan yang akan disampiakan lebih merasuk ke otak dan juga hati. Untuk memproleh pemahaman yang sempurna mengenai suatu bacaan, pembaca wajib memanfaatkan bacaan yang sudah dimilikinya, yaitu keterangan yang didapatkan selama menjalankan kehidupannya, hasil dari bacaan sebelumnya dan sumber dari bacaan lainnya. Kesempurnaan hasil dari membaca peserta didik bisa tercapai, apabila peserta didik bisa menghubungkan keterangan yang baru yang terdapat pada bacaan yang menggunakan latar belakang atau pengetahuan yang sudah dimiliki. Adapun indikator dalam kemampuan membaca pemhaman yang hendak dicapai adalah:

1. Siswa dapat membaca teks bacaan dengan benar dan jelas.
2. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.
3. Siswa dapat menemukan kalimat utama pada setiap paragraf dalam bacaan.
4. Siswa dapat meringkas isi bacaan.
5. Siswa dapat mengartikan kata-kata sukar dalam teks bacaan.
6. Siswa dapat menuliskan informasi dalam bacaan.

7. Siswa dapat menjelaskan makna yang terdapat pada bacaan. (Somadayo, 2015).

d. Tujuan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar

Menurut Nurhadi (Muhsyanur, 2019) berpendapat bahwa ada bermacam-macam tujuan dari membaca yaitu:

1) Membaca untuk tujuan studi.
2) Membaca untuk bertujuan menangkap garis besar bacaan.
3) Membaca untuk menikmati karya tulis/karya sastra;
4) Membaca untuk mengisi waktu luang;
5) Membaca untuk keterangan tentang suatu istilah.

Adapun menurut (Darmagi, 2018) tujuan membaca antara lain yaitu:

a) Membaca untuk memproleh perincian atau fakta (*reading for main ideas*). Membaca tersebut bertujuan untuk menemukan atau mengetahui penemuan yang telah dilakukan oleh para tokoh, untuk memecahkan suatu masalah yang dibuat oleh para tokoh.
b) Membaca untuk memproleh ide utama (*reading for main ideas*). Membaca untuk mengetahui topik ataupun masalah dalam bacaan tersebut. Untuk menemukan ide pokok bacaan dengan membaca halaman demi halaman.

c) Membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita (*reading for inference*). Membaca tersebut bertujuan untuk mengetahui bagian-bagian cerita dan hubungan antar bagian cerita dan hubungan antar bagian cerita.

d) Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for inference*). Pembaca diharapkan dapat merasakan sesuatu yang dirasakan penulis.

e) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*readning for classify*). Membaca jenis ini bertujuan untuk menemukan hal yang tidak wajar mengenai sesuatu hal.

f) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*). Jenis membaca tersebut bertujuan menemukan suatu keberhasilan berdasarkan ukuran tertentu. Membaca jenis ini memerlukan ketelitian dengan membandingkan dan mengujinya kembali.

g) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). Tujuan membaca tersebut yaitu untuk menemukan bagaimana cara, perbedaan atau persamaan dua hal atau lebih.

e. Tahapan-Tahapan Membaca

1) Membaca Permulaan atau Membaca Mekanik

Setiap keterampilan yang terdapat pada diri seorang pasti melalui proses pembelajaran, misal halnya dengan menggunakan membaca. seseorang yang belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan yang merupakan tahap membaca awal pada proses pembelajaran membaca. membaca permulaan mecakup:

a) Pengenalan bentuk huruf
b) Pengenalan unsur-unsur linguistik
c) Pengenalan hubungan atau korespodensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis)
d) Kecepatan membaca bertaraf lambat

Pada tahap ini siswa dikenal kan dengan huruf abjad, selanjutnya di latih dengan cara mengeja. Selain itu,siswa dilatih membaca dengan pelafalan dan intonasi yang benar. Oleh sebab itu, teknik membaca nyaring sangat tepat di gunakan. Biasanya membaca mekanik atau pemulaan diberikan di kelas rendah, yaitu kelas I sampai kelas III.

2) Membaca Pemahaman

Menurut (Wulandary, 2017) membaca pemahaman merupakan membaca dengan cara memahami materi bacaan yang melibatkan asosiasi (kaitan) yang benar antara

makna dan lambang kata, penilain konteks makna yang diduga ada, pemilihan makna yang benar, organisasi gagasan ketika materi bacaan dibaca, penyimpanan gagasan, dan pemakaiannya dalam berbagai aktivitas sekarang atau mendatang.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah uraian sistematis mengenai dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan tidak sesuai dengan subtansi yang diteliti. Peneliti yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1 Hasil penelitian yang relevan

No	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV Sd Gugus III	Sama sama berhubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan menyelesaikan soal cerita matematika	Penulis lebih berfokus terhadap menyelesaikan soal cerita matematika

	siswa kelas IV SD gugus III kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone	Kecamatan Tellu Slatingge Kabupaten Bone.		
2	Hubungan antara gerakan literasi sekolah dengan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Citapen 01.	Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan antara literasi sekolah dengan kemampuan berpikir kritis di SDN Citapen 01.	Menggunakan instrumen berupa angket untuk mengukur hubungan literasi dengan kemampuan berpikir kritis di SDN Citapen 01.	Penulis lebih berfokus terhadap hasil pembelajaran sedangkan penelitian ini berfokus terhadap kemampuan berpikir kritis.
3	Hubungan kemampuan membaca buku pelajaran IPS dengan prestasi belajar IPS	Hasil penelitian menunjukan ada hubungan yang positif dan signifikan kemampuan membaca dengan prestasi belajar IPS sebesar 0,680 dengan	Hasil dari penelitian sama-sama untuk menari hubungan kemampuan membaca.	Penelitian ini lebih berfokus terhadap kemampuan membaa buku pelajaran IPS dengan prestasi belajar IPS sedangkan penulis berfokus ke hasil

		tingkat koefesien korelasi tergolong kuat atau tinggi.		pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan untuk mengetahui hubungan kemampuan membaca peserta didik terhadap hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif, sehingga dapat menunjukkan secara detail besarnya tingkat korelasi antara hubungan kemampuan membaca peserta didik terhadap hasil pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Fakta yang terjadi dilapangan menunjukan bahwa sebagian besar siswa dikelas 4 masih rendah nya dalam penguasaan kemampuan membaca ada 15 siswa yang tidak menguasai kemampuan membaca terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesi, hal itu terlihat pada saat siswa mengerjakan soal latihan, siswa cendrung mengerjakan soal yang lain terlebih dahulu dibanding mengerjakan soal isi bacaan. Selanjutnya pada saat pembelajaran sudah di mulai masih ada beberapa siswa yang tidak berkonsentrasi, hal itu terlihat pada saat pembelajaran di mulai masih ada empat siswa yang mengobrol dengan teman sebangku, ada yang bercanda dengan teman sebelah nya. Dan ada juga siswa yang kurang nya minat dalam membaca. Hal tersebut terlihat pada saat guru meminta siswa untuk

membacakan salah cerita yang ada pada buku tema, siswa tersebut membacakannya dengan tidak bersemangat.

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti ingin mengetahui adanya hubungan dari kemampuan membaca terhadap hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa peneliti mengadakan tes. Adapun jenis tes yang digunakan adalah tes yang berbentuk cerita pendek, tes yang akan digunakan yaitu dengan di berikanya soal yang berbentuk pilihan ganda yang isinya terdapat beberapa cerita.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari kajian teori, kajian empiris, serta kerangka berpikir yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu “Terdapat hubungan kemampuan membaca peserta didik terhadap hasil pembelajaran bahasa indonesia.